

## **AKTUALISASI DAKWAH MUHAMMADIYAH MELALUI PESANTREN**

Lazuardi Harahap  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
(E-mail: lazuardihrp.ma@gmail.com)

### **Abstract**

For Muhammadiyah Islamic boarding schools have a very strategic position because they are closely related to the principle of Muhammadiyah as an Islamic movement which means a religious movement. Because without religious mastery, the meaning of Muhammadiyah as an Islamic movement will lose its spirit, and the vital and meaning of the Islamic movement will blur. Studies of several literature on Muhammadiyah and Islamic boarding schools have found that Muhammadiyah in quantity has moved 65 Islamic boarding schools throughout Indonesia in various forms, from Islamic boarding schools that manage santri at the elementary school level to tertiary institutions which are the basics of Muhammadiyah missionary movements

Keywords: Da'wah, Muhammadiyah, Islamic Da'wah

### **Abstrak**

Bagi Muhammadiyah pondok pesantren memiliki posisi yang sangat strategiskarena sangat terkait dengan prinsip Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berarti gerakan agama. Karena tanpa penguasaan agama, makna Muhammadiyah sebagai gerakan Islam akan kehilangan ruh, elan vital dan makna gerakan Islam akan kabur. Kajian terhadap beberapa literatur tentang Muhammadiyah dan pesantren telah mendapatkan bahwa Muhammadiyah secara kuantitas telah menggerakkan 65 buah pesantren di seluruh Indonesia dengan berbagai bentuk, dari pesantren yang mengelola santri di tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi yang menjadi basis gerakan dakwah Muhammadiyah.

Kata Kunci: Dakwah, Muhammadiyah, Dakwah Pesantren.

## A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam sosial keagamaan yang memiliki sumbangan penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan merupakan *area of concern* organisasi ini sejak didirikan bahkan sebelum didirikan oleh pendirinya. Organisasi ini berperan penting dan terlibat langsung dalam eksperimen pendidikan Islam modern pada awal abad kedua puluh. Dengan identitas sebagai gerakan sosial keagamaan, mengusung tema *tajdîd* dan *ijtihâd*, Muhammadiyah merumuskan dan mengimplementasikan program-program sosial yang mencirikannya sebagai gerakan Islam modern. Selain memodernisasi pendidikan Islam, Muhammadiyah juga telah memprakarsai aktivitas sosial baru dalam gerakan Islam dalam bentuk pembangunan dan pendirian panti-panti sosial, rumah sakit dan balai pengobatan sebagai bentuk penafsiran dan aktualisasi terhadap ajaran Islam. Karena itu, dalam konteks gerakan reformis di tanah air, Muhammadiyah dapat disebut sebagai lokomotif penarik gerbong gerakan reformis di Indonesia.

Tokoh penting dibalik pendirian organisasi ini adalah KH. Ahmad Dahlan, sosok terpelajar muslim yang mengecap pendidikan tradisional<sup>1</sup>. Meskipun tidak

---

<sup>1</sup> Dahlan tidak memiliki latar belakang pendidikan Barat, menginjak usia sekolah Dahlan diasuh dan dididik mengaji Alquran dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah, Djarnawi Hadikusuma, *Dari Jamaluddin al-Afghani sampai KHA. Dahlan* (Yogyakarta:Persatuan, 1988), h.74. Selanjutnya Dahlan belajar fiqh kepada KH. Muhammad Shaleh, dan belajar Nahwu kepada KH. Muhsin, keduanya merupakan kakak iparnya. Pada tahun 1890 M Dahlan berangkat haji yang mengantarkannya bertemu dengan ulama-ulama besar Indonesia di Mekkah antara lain KH. Muhammad Nawawi berasal dari Banten, KH. Mahfud dari Termas, KH. Nahrawi dari Banyumas, dan juga bertemu dengan para ulama asli Arab di Masjidil Haram yang menghasilkan berbagai syahadah (ijazah). Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 103. Sekembalinya dari Mekkah tahun 1891, ia diminta oleh ayahnya (KH. Abu Bakar) mengajar para santri, namun lima tahun setelah itu ayahnya meninggal dunia (1896), kemudian Kraton Yogya mengangkat beliau sebagai Ketib Amin di mesjid Gedhe Kauman menggantikan posisi ayahnya. Karaton juga mengangkat beliau sebagai *Raad* agama Islam Hukum Kraton Yogyakarta, dan juga bertugas memakmurkan mesjid. Usaha untuk meningkatkan wawasan keilmuan, Dahlan kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya dan bermukim selama dua tahun. Selama di Mekkah Dahlan banyak belajar dan menimba ilmu pengetahuan kepada para Ulama Timur Tengah. Selain itu Dahlan juga sering berdiskusi tentang nasib umat Islam di Tanah Air kepada para ulama Indonesia yang bermukim di Tanah Suci. Proses tukar pikiran ini ia lakukan dengan intelektual *mukimin* ternama yang kemudian disebut-sebut sebagai gurunya seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Nawawi dari Banten, dan KH. Fakhri dari Maskumambang Gresik, UMY, Mewujudkan *Cita Menggapai Asa* (Yogyakarta: UMY Press, 2010), h. 10

memiliki latar belakang pendidikan formal Barat akan tetapi Dahlan bersentuhan langsung dengan pendidikan Belanda pada saat menjadi tenaga pengajar di sekolah *KweekschoolGubernemen* Jetis Yogyakarta dan pada saat mengajarkan Agama Islam pada OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsch Ambtenaar*) yaitu Sekolah Pamong Praja di Magelang.<sup>2</sup> Sebagai muslim terpelajar, pengalaman dan intelektualitas Dahlan diperkaya oleh berbagai pihak. Dalam bidang organisasi Dahlan pernah berkiprah dalam organisasi Budi Utomo, dan pernah tercatat sebagai anggota. Organisasi ini didirikan oleh kalangan terpelajar Indonesia yang terdiri dari aristokrat Jawa dan pegawai pemerintah Belanda. Selain itu Dahlan juga tercatat sebagai anggota di organisasi Jamiatul Khair yang berdiri pada Tahun 1905. Sebuah organisasi muslim reformis yang diprakarsai oleh masyarakat keturunan Arab di Indonesia.<sup>3</sup> Posisi organisasi ini sangat strategis dalam proses transmisi ide-ide pembaharuan Islam, melalui guru-guru yang diundang dari Timur Tengah.<sup>4</sup> Interaksi Dahlan dengan berbagai organisasi ini diduga sangat kuat mempengaruhi wawasan dan pemikiran keagamaan Dahlan yang bercorak reformis.

Oleh karena itu, tidak sulit menghubungkan jika kemudian corak pemikiran seperti itu mengilhami pemikiran yang berkembang di Muhammadiyah.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>3</sup> Pada tahun 1909 Dahlan bertemu dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo berbincang tentang persoalan nasib bangsa, dan pada saat itu Dahlan dijadikan sebagai pembimbing rohani Budi Utomo sekaligus diangkat sebagai anggotanya, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 86. Di sisi lain kontak Dahlan dengan jamiatul Khair terjadi pada tahun 1910, Dahlan belajar dari organisasi ini yang bergerak dibidang sosial keagamaan, berpikiran maju dan memiliki hubungan dengan pemimpin negara-negara Islam serta telah mendirikan sekolah dengan cara-cara modern, UMY, h.12. Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta:Persatuan, 1980), h. 74

<sup>4</sup> Jamiatul Khair didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905, sebuah organisasi terbuka untuk setiap muslim tanpa diskriminasi asal usul, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Ada dua kegiatan penting organisasi ini, pertama, pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar, kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Dahlan melihat organisasi ini sangat berperan pada saat itu karena memiliki jalur hubungan yang erat dengan Timur Tengah. Dahlan memasuki organisasi ini dan menjadi anggota dengan nomor induk keanggotaan 770. Pada saat organisasi ini mendatangkan guru-guru dari Mesir pada tahun 1911 setidaknya ada dua orang guru yang sangat giat menyuarakan gagasan Muhammad Abduh, dan menjalin hubungan baik dengan Dahlan, yaitu Muhammad Noer yang belajar di al-Azhar dari tahun 1899-1906 dan sempat menjadi murid Abduh, dan Syekh Ahmad Syurkati yang belakangan merintis berdirinya organisasi pembaharuan Islam al-Irsyad, Noer, h. 68. Hadikusumo, *Matahari*, h. 67. MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan* (Jakarta:Pustaka Jaya, 1987), h.111

Kenyataan membuktikan bahwa agenda perjuangan yang dicanangkan organisasi ini sejalan dengan gagasan-gagasan modernisasi Islam yang berkembang di dunia Islam. Perpaduan antara gerakan pemurnian (purifikasi) dengan tema *ruju' ila Alquran wa al sunnah*, kritik terhadap *taqlid*, membuka pintu *ijtihad* dan *tajdid*, modernisasi pendidikan, dan amal sosial merupakan agenda pokok dari Muhammadiyah. Agenda-agenda tersebut satu kesatuan yang berkaitan kelindan tanpa terpisahkan dan menjadi karakter utama organisasi modernis ini. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Muhammadiyah memiliki keterkaitan dengan gerakan-gerakan modernis Islam yang lahir pada awal abad ke -20. Idealisme perjuangan Muhammadiyah dapat ditemukan dalam gerakan-gerakan reformis lain meskipun dengan fokus perhatian dan penekanan yang berbeda satu sama lain. Kombinasi agenda-agenda tersebut menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan muslim modernis yang khas dan mendapat tempat tersendiri dalam konteks gerakan Islam di Indonesia. Terutama berkaitan dengan gagasan dan penyelenggaraan proyek pendidikan Islam modern.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dalam konteks ini gerakan reformisme Islam Muhammadiyah memiliki titik temu dengan gerakan Wahabisme yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Yaitu gerakan yang lahir dari pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab di Arab Saudi pada abad 18 M. Gerakan Islam ini menjadi penting terutama ketika bekerja sama dengan kerajaan Arab Saudi menjadikan Wahabisme sebagai mazhab kerajaan. Gerakan ini dicirikan dengan identitas yang bersikap keras terhadap bid'ah dan khurafat, dan menolak ajaran mistisisme sebagai bentuk praktek keagamaan. Di sisi lain Wahabisme juga menolak taqlid dan mendorong pintu ijtihad. Gerakan ini selanjutnya disponsori oleh tiga serangkai, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, meskipun dalam beberapa hal tidak sepenuhnya Wahabisme akan tetapi persentuhan mereka dengan budaya Barat menjadikan gagasan mereka relative berbeda dengan Wahabisme. Namun dalam pandangan Harun Nasution, Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh pemikiran tradisional Rasyid Ridha. Ia menyatakan bahwa perbedaan metode berpikir yang terdapat antara M. Abduh dengan muridnya Rasyid Ridha tidak banyak diungkapkan sehingga timbul anggapan bahwa Rasyid Ridha adalah murid yang setia menganut paham-paham M. Abduh. Dari sini timbul pandangan yang menyatakan bahwa Muhammadiyah banyak dipengaruhi pemikiran rasional Abduh., Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan, 1995), h. 153. Sementara Arbiyah Lubis, dalam disertasinya membuktikan bahwa sepanjang persoalan teologi, Muhammadiyah tidaklah mengikuti Abduh sama sekali. Setelah membandingkan kalam Abduh dan Muhammadiyah Arbiyah berkesimpulan tidak ada kesamaan antara keduanya. Teologi Abduh bersifat rasional dan karena itu dekat dengan kalam Mu'tazilah, sebaliknya kalam Muhammadiyah adalah teologi tradisional dan sebab itu lebih dekat dengan sistem teologi Asy'ariyah., Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta:Bulan Bintang, 1989), h. 189. Sementara Azyumardi Azra melihat bahwa pandangan dunia Muhammadiyah merupakan semacam perpaduan antara "konsepsi kalam" (teologi) Muhammadiyah dengan perspektif "kemodernan". Bahkan perspektif modernitas inilah yang kelihatan menonjol dalam Muhammadiyah sehingga kemudian ia

Dalam mewujudkan cita-citanya. Pesantren yang akan didirikan adalah pesantren yang bercita rasa Muhammadiyah yang secara khusus diorientasikan untuk pembentukan dan pembibitan kader ulama, dai', dan muballigh yang intelek dan intelek yang ulama sebagaimana pertama kali Dahlan merumuskan tujuan pendidikan Islam organisasi ini.

Sesungguhnya pendirian pesantren di organisasi ini didorong oleh problematika pendidikan Muhammadiyah. Konsep Pendidikan Muhammadiyah tidak selalu berjalan secara ideal, pendidikan Muhammadiyah mengalami berbagai persoalan, salah satunya adalah hilangnya nilai solidaritas sosial dari penyelenggaraan pendidikannya, karena ternyata pendidikan Muhammadiyah telah melahirkan pola individualism. Menurut Kuntowijoyo akibatnya pendidikan Muhammadiyah tidak memiliki basis budaya yang jelas. Penekanan terhadap pemurnian ajaran dapat mengakibatkan kecenderungan gaya hidup praktis yang mengabaikan simbol-simbol. Dalam hal ini nilai dan bentuk simbol dalam sistem pendidikan Muhammadiyah mengalami erosi yang sangat deras. Kecakapan-kecakapan berorganisasi dapat menjurus kepada hubungan-hubungan formal, sehingga menurutnya pendidikan Muhammadiyah ibarat tumbuhan yang berbuah tetapi tanpa rasa. Hal yang sama adalah kritikan yang juga dikemukakan kalangan warga Muhammadiyah tentang pengembangan pendidikan yang bersifat *government oriented* dan lebih banyak karena tuntutan pragmatis yang membuat lemah ciri dan identitas keislaman dalam tubuh pendidikan Muhammadiyah. Sehingga memunculkan pertanyaan yang mengemuka seputar, apakah perbedaan sekolah Muhammadiyah dengan non- Muhammadiyah.

Di sisi lain menurut Kuntowijoyo pertumbuhan pesantren di internal organisasi ini dipicuoleh problema yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah sudah berbeda dengan masa lampau, karena pembaharuannya sudah mencapai *form-maximum*-nya, untuk itu menurutnya perlu membenahi teologi agar beban

---

disebut sebagai organisasi modernis, meskipun dalam segi tertentu Muhammadiyah tidak sepenuhnya *compatible* dengan modernitas. Karena itu Azra menyebutnya dengan "teologi modernitas". Demikian pun Azra tidak sepenuhnya menerima atau menolak pandangan bahwa pemikiran Muhammadiyah dipengaruhi pemikiran Abduh karena ada beberapa kesamaan. Tetapi Azra juga mengakui bahwa Muhammadiyah tidak mengadopsi rasionalisme Abduh. Teologi modernitas Muhammadiyah tampak pada bidang "sosio-religius"., Azyumardi Azra, "*Dimensi Spritualitas Muhammadiyah*", (makalah), (Jakarta:1997), h. 2

kultural etos kerja masa lalu dapat digantikan dengan etos baru, yakni pendidikan Muhammadiyah yang mampu merajut solidaritas sosial dan mengembangkan sistem kebudayaan sosial dalam pendidikan melalui sistem pondok.

Karena itu ketika menguraikan tahapan pencarian identitas pendidikan Muhammadiyah MT Arifin memaparkan bahwa era tahun 1975-2000 merupakan tahap penguraian problematika pendidikan dan pencarian model-model pendidikan alternatif yang sebangun dengan perkembangan zaman. Salah satu model pendidikan yang ingin dikembangkan adalah sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebagai model lembaga pendidikan alternatif yang akan dikembangkan di lingkungan organisasi ini, pesantren tumbuh dengan cukup mengesankan, hasil survey menyebutkan bahwa sejak organisasi ini berdiri telah memiliki sebanyak 67 buah pesantren yang terdaftar secara formal di PP Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu data yang diperoleh dari ITMAM jauh lebih banyak, yang berarti lebih separoh jumlah itu tidak terdaftar di PP Muhammadiyah yang mencapai kurang lebih 150-an buah.<sup>6</sup>Namun data terakhir yang dilaporkan ketua Panitia Rapat Koordinasi Nasional Pesantren Muhammadiyah se-Indonesia (Dr. H. Maskuri, M. Ed) yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren (LP2) PP Muhammadiyah pada tanggal 28-30 Oktober 2016 di Makassar bahwa jumlah pesantren Muhammadiyah sebanyak 180 buah yang terdaftar secara resmi di PP Muhammadiyah.<sup>7</sup>Panitia Rakornas tersebut melaporkan bahwa pesantren-pesantren tersebut muncul dengan berbagai corak dan varian dalam bentuk, salafi, dan ‘asyri (modern), dan pesantren kombinasi, integratif (madrasah/sekolah). Latar belakang pendiri yang berbeda-beda pula, ada yang didirikan oleh PP Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting, bahkan ada yang didirikan oleh para simpatisan, tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan para alumni Pondok Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM).

---

<sup>6</sup> Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, h. 271.

<sup>7</sup> Arifin, *Muhammadiyah Potret*, h. 355.

Angka tersebut walaupun tidak berbanding dengan jumlah sekolah-sekolahnya terlebih jika dibandingkan dengan jumlah pesantren yang dikelola oleh kalangan NU dan perseorangan dengan berbagai ragam dan variannya. Akan tetapi data ini menunjukkan perhatian dan harapan Muhammadiyah terhadap pendidikan pesantren sangat besar.

Tabel 1. Data Pesantren Muhammadiyah di Indonesia

No.	Nama Pesantren	Propinsi	Keterangan
1.	PP Modern Muh. Langkat Binjai	Sumatera Utara	
2.	PP Modern KHA. Dahlan Sapiro	Suamtera Utara	
3.	PP Aisyiyah Kota Medan	Sumatera Utara	Alih fungsi
4.	PP Darul Arqam Simalungun	Sumatera Utara	Alih fungsi
5.	PP Ihya al-Sunnah Lhokseumawe	Aceh	
6.	PP Muhammadiyah Ujung Gading Pasaman	Sumatera Barat	
7.	PP Muhammadiyah Padang Panjang	Sumatera Barat	
8.	PP Modern al-Kautsar Muh. 50 Kota	Sumatera Barat	
9.	PP Muallimin Muh. Meninjau Agam	Sumatera Barat	
10.	PP Muh. Sawah Dangka Kab. Agam	Sumatera Barat	
11.	PP Modern Muh. Bengkalis	Riau	Tsanawiyah
12.	PP Modern Muh. Bengkalis	Riau	Aliyah
13.	PP Muhammadiyah Bangkinang	Riau	
14.	PP Muhammadiyah Teluk Kuantan Inhu	Riau	
15.	PP Modern Abddurrab B. Siapi-api	Riau	
16.	PP Mdern Islamic Centre Muh. L. Linggau	Sumatera Selatan	
17.	PP Modern Muh. Musi Rawas	Sumatara Selatan	
18.	PP Muhammadiyah Curup	Bengkulu	Tsanawiyah
19.	PP Muhammadiyah Curup	Bengkulu	Aliyah
20.	PP Darul Arqam Muh. Lampung Tengah	Lampung	
21.	PP Darul Arqam Muh. Kalirejo	Lampung	

No.	Nama Pesantren	Propinsi	Keterangan
22.	PP Muhammadiyah Lampung Selatan	Lampung	
23.	PP Muh. Kota Bandung	Jawa Barat	
24.	PP Islamic Centre Muh. Cianjur	Jawa Barat	
25.	PP Muallimin/Muallimat Garut	Jawa Barat	Tsanawiyah
26.	PP Muallimin/ Mallimat Garut	Jawa Barat	Aliyah
27.	PP Muhammadiyah Darul Arqam Bogor	Jawa Barat	
28.	PP Muallimin/at Muh. Kab. Bogor	Jawa Barat	
29.	PP al-Furqan Muh. Tasikmalaya	Jawa Barat	
30.	PP Muh. Klaten	Jawa Tengah	
31.	PP Muh. Kudus	Jawa Tengah	
32.	PP Modern Muh. Karanganyar	Jawa Tengah	
33.	PP Modern Imam Syuhodo Muh. Sukoharjo	Jawa Tengah	
34.	PP al-Mu'min Muh. Temanggung	Jawa Tengah	
35.	PP Miftahul Ulum Muh. Pekalongan	Jawa Tengah	
36.	PP Darul Falah Muh. Magelang	Jawa Tengah	
37.	PP Manafiul Ulum Muh. Boyolali	Jawa Tengah	
38.	Pondok Muh. Asy-Syifa Bantul	Yogyakarta	
39.	PP manarul kulonprogo	Yogyakarta	
40.	PP Madrasah Muallimin Muh.	Yogyakarta	Putra
41.	PP Madrasah Muallimat Muh. Notoprajan	Yogyakarta	Putri
42.	PP Muhammadiyah Alhamidi Sleman	Yogyakarta	
43.	Pondok Muhammadiyah Pamekasan	Jawa Timur	
44.	Pondok Modern Muh. Pamekasan Lamongan	Jawa Timur	Putra
45.	Pondok Modern Muh. Pamekasan Lamongan	Jawa Timur	Putri
46.	PP Muh. Karangasem Paciran	Jawa Timur	

No.	Nama Pesantren	Propinsi	Keterangan
	Lamongan		
47.	PP Muh. Situbondo	Jawa Timur	
48.	PP Al-Mukhtar Muh. Jember	Jawa Tmur	
49.	PP Muh. Al-Ma'hadu al-Islami Tuban	Jawa Timur	
50.	PP Muhammadiyah Gresik	Jawa Timur	
51.	PP Muh. Denpasar Barat Kota Denpasar	Bali	
52.	PP Muh. Al-Ikhlash	Nusa Tenggara Barat	
53.	PP Madrasah Al-Muslimun Kab. Hulu	Kalimantan	
54.	PP Muh. Al-Mujahidin Balikpapan	Kalimantan	
55.	PP Muh. Syajaratun Thayyibah Kota Palu	Kalimantan	
56.	PP Muh. Kota Palu	Klaimantan	
57.	PP Muh. Darul Arqam Kota Makassar	Sulawesi Selatan	
58.	PP Muh. Darul Arqam Kota Makassar	Sulawesi Selatan	
59.	PP Muh. Tana Toraja	Sulawesi	
60.	PP Muh. Pinrang	Sulawesi	Tsanawiyah
61.	PP Muh. Pinrang	Sulawesi	Aliyah
62.	PP Muh. Darul Arqam Kab. Luwu	Sulawesi	Tsanawiyah
63.	PP Muh. Darul Arqam Kab. Luwu	Sulawesi	Aliyah

Sumber: Profil 1 Abad Muhammadiyah Muktamar ke-46 tahun 2011

## B. Variasi Pesantren Muhammadiyah

Fenomena pendirian pesantren semakin menarik ketika Muhammadiyah mendirikan Pesantren Mahasiswa di beberapa perguruan tingginya. Penyelenggaraan Pesantren Mahasiswa merupakan proyek dan program PP Muhammadiyah yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah. Pesantren Mahasiswa merupakan evolusi dari sekolah kader Muhammadiyah yang digagas oleh Dahlan yang dikelola secara terpadu dan tersistem sebagai respon terhadap gejala kelangkaan ulama di Muhammadiyah. Di antara Universitas Muhammadiyah yang menyelenggarakan pesantren mahasiswa adalah sebagai berikut: Univesitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mendirikan Pondok Pesantren Hj. Nuriyah Shabran, kemudian Pendidikan Ulama Tarjih

Muhammadiyah (PUTM) yang disponsori oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan(UAD) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) mendirikan pesantren mahasiswa ulama tarjih.<sup>8</sup>

Gambaran tersebut merupakan fenomena menarik yang mengindikasikan terjadinya evolusi pendidikan pesantren dalam bentuk varian pesantren universitas yaitu sintesa atau konvergensi antara pesantren dengan Perguruan Tinggi. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya dinamika yang kuat dalam ekperimentasi pendidikan pesantren di lingkungan organisasi ini yang justru berbeda dengan tesis perkembangan pesantren pada umumnya sebagaimana ditemukan para peneliti. Perkembangan dan elaborasi ini diprediksi akan terus bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas yang mencerminkan bahwa pergulatan eksperimen pendidikan Islam termasuk pondok pesantren dalam konteks modernitas masih terus berlangsung di lingkungan organisasi ini.

Pertumbuhan itu, tampaknya sejalan dengan fenomena perkembangan mutakhir yang menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif sehingga Muhammadiyah terdorong untuk menjawab fenomena ini sesuai dengan fungsi pendidikannya. Memang masyarakat dewasa ini cenderung menghendaki pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara terpadu antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, di samping kenyataan lainnya adalah munculnya ledakan (*eksplosi*) harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren.

---

<sup>8</sup> Dalam menyahuti kelangkaan ulama Muhammadiyah yang dewasa ini jumlahnya semakin sedikit, maka ditengah berbagai kesulitan yang ada, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara bekerja keras menyelenggarakan “kursus ulama tarjih” dan selanjutnya ditingkatkan menjadi “pendidikan Keder Ulama Tarjih Muhammadiyah”. Dari 44 calon peserta yang dinyatakan lulus seleksi sebanyak 20 orang dan sepenuhnya dibiayai oleh PWM- Sumut. Program pendirian pesantren mahasiswa ini dimulai tahun 2006 bekerjasama dengan UMSU dengan nama *Ma’had Abu Ubaidah* kerjasama dengan pihak orang Arab dengan masa belajar 2 tahun kemudian ditransfer ke FAI, tetapi pada tahun 2011 kerjasama ini berhenti karena alasan teknis ruangan yang tidak mencukupi dan ketidak sesuaian faham. Kemudian pada tahun 2014 UMSU membuka Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dengan siswa sebanyak 20 orang yang berasal dari tamatan pesantren Muhammadiyah. Dengan sistem perkuliahan pagi dan siang mereka aktif sebagai mahasiswa FAI, kemudian sore dan malam hari mereka mendapatkan matakuliah kepondokan, Mario Kasduri, anggota dan mantan sekretaris PWM, mantan Dekan FAI UMSU, *wawancara*, Pascasarjana UIN SU, Medan, Jumat, 09 Desember 2016, pukul 11.15. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, *Laporan PWM Sumut dalam Musyawarah Muhammadiyah Sumatera Utara ke-10 di Pematang Siantar tanggal 8-11 Desember 2016*.

Namun bagaimanapun pendirian pesantren Muhammadiyah dengan keragaman latar belakang dan setting sosial yang berbeda tentu masing-masing memiliki dinamika tersendiri. Meskipun pesantren-pesantren ini merupakan amal usaha yang tidak terpisahkan dari Muhammadiyah yang digerakkan dalam satu paket (*built in*) dalam keseluruhan sistem organisasi. Dalam keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-38 tahun 1971 di Ujung Pandang telah diputuskan bahwa sekolah Kader/Pesantren adalah bagian integral dari keseluruhan sistem kaderisasi dalam tubuh Persyarikatan Muhammadiyah dan berfungsi sebagai mitra kerja Majelis Pendidikan Kader dalam melakukan proses kaderisasi baik secara formal maupun informal dengan tetap berpegang pada asas pendidikan Muhammadiyah.<sup>9</sup>

Ekspektasi warga Muhammadiyah yang disampaikan lewat forum-forum resmi terhadap lembaga ini sangat besar, minat masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka di pesantren ini mengalami hal yang sama. Di beberapa daerah pesantren ini menjadi favorit karena proses masuknya harus melalui seleksi yang ketat. Sementara di daerah lain tidak sedikit pesantren ini yang mengalami “kembang kempis” mencari siswa. Orientasi pendidikan di kalangan siswa pun “mulai” mengalami pergeseran. Minat terhadap studi ilmu-ilmu umum (*ayah al-kauniyah*) di pondok-pondok pesantren ini pun demikian kuat yang terkadang juga diimbangi oleh prestasi siswa yang cukup membanggakan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah regular.

Ada kecenderungan inovasi menarik dalam tradisi pengembangan pesantren Muhammadiyah yaitu munculnya pesantren sains (*trensains*). *Trensains* dipandang sebagai revolusi pesantren berkemajuan yang berupaya “mengetrendkan” pesantren ke masyarakat. Saat ini, *trensains* telah berkembang di dua kota yaitu Sragen dan Jombang. Seperti Pondok Pesantren Darul Ikhsan Muhammadiyah Islamic Boarding School Sragen, yang mengasuh SMP dan SMA *Trensain*. *Trensains* adalah pendidikan pesantren setingkat SMA yang fokus mengkaji ayat-ayat semesta di dalam kurikulumnya. Meskipun sifatnya kasuistik gagasan yang dipelopori oleh anggota Muhammadiyah ini setidaknya telah memberikan dinamika tersendiri terhadap pesantren Muhammadiyah. Gagasan ini

---

<sup>9</sup> PP Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-38 tahun 1971*

oleh beberapa kalangan Muhammadiyah dinilai sebagai gejala yang positif. Apakah gejala ini yang pernah disinyalir oleh Yunahar Ilyas dalam sebuah pengajiannya di TVMuh yang menyatakan “bagaimanapun Muhammadiyah berupaya mendirikan pesantren akhirnya tetap menjadi sekolah, sebaliknya bagaimanapun kalangan NU berupaya mendirikan Sekolah akhirnya yang berdiri dan berkembang adalah pesantren”. Pernyataan ini dapat dipahami karena secara kultural pesantren adalah genrenya NU sedangkan sekolah adalah genrenya Muhammadiyah. Memang belakangan ini terjadi perkembangan silang antara Muhammadiyah dengan NU. Muhammadiyah kian tertarik menggarap pesantren, sementara NU semakin gencar menggarap pendirian sekolah.

Di pihak lain muncul kecenderungan pesantren “Muhammadiyah Boarding School” (MBS) perpaduan madrasah dengan pesantren dan sekolah dengan pesantren yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Pesantren-pesantren ini masih tergolong muda, akan tetapi telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik tidak saja perkembangan yang bersifat kuantitas dengan jumlah santri dan sarana fisik yang memadai. Namun perkembangan yang bersifat kualitas juga menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan yang ditandai dengan visi yang komparatif dan kompetitif, program dan kegiatan pendidikan yang berbasis keunggulan, kreatif, dan inovatif. Menawarkan bentuk-bentuk pembinaan dengan nuansa keislaman dan kemoderenan yang demikian kental dengan sistem pendidikan terpadu menggunakan kurikulum kementerian Agama, Kementerian Nasional, dan kurikulum kepesantrenan.

Untuk menyebut beberapa contoh adalah Pondok Pesantren ‘Aisyiyah (‘Aisyiyah Islamic Boarding School (AIBS) Bojonegoro Jawa Timur, sebuah pesantren putri yang menawarkan sejumlah kreativitas *excellent programe* diantaranya *Arabic and English debate forum, journalistic Training, talens Depeloment, social empatic*, dan lain-lain. Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) KH. Ahmad Dahlan Ungaran Semarang, perpaduan SMP dan pondok pesantren, ‘Aisyiyah Bording School Malang, Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Mizan Lamongan Jatim, Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan perpaduan SMP dan SMA dengan pesantren, Pondok Pesantren Al-Amin Sukoharjo Solo perpaduan madrasah dan sekolah, MBS Pleret Bantul

Yogyakarta, Pondok Modern Darul Arqam Patean Kendal, Pondok pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas perpaduan pesantren dengan sekolah SMP dan SMA, MBS, dan Takhassus.<sup>10</sup>

Pesantren-pesantren tersebut, merupakan pesantren yang dikelola langsung oleh pimpinan Muhammadiyah setempat dengan tujuan ideal mencetak kader/calon ulama Muhammadiyah. Kegiatan pendidikan mengusung program-program pendidikan inovatif yang menggambarkan proses pembelajaran yang dinamis dan umumnya telah menggunakan laboratorium IT. Pelaksanaan tajdîd pada lapangan metode pembelajaran menunjukkan upaya yang serius untuk terciptanya ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Nampaknya, pengembangan fondasional konseptual terlantar dan sedikit agak pragmatis akan tetapi hiruk pikuk model dan jenis ini memberikan getaran bagi kelesuan pendidikan pesantren, justru di sinilah letak aspek modernitas penyelenggaraan. Hal ini sejalan dengan penjelasan ustadz Yunus bahwa kegiatan dan program tersebut untuk target membangun nuansa kemodernan yaitu dengan sistem pembelajaran yang dinamis dan maju.<sup>11</sup> Barangkali perkembangan seperti ini yang dimaksudkan oleh Haedar Nashir ketua PP Muhammadiyah (2015-2020) menurutnya “meskipun Muhammadiyah mengembangkan pondok pesantren, seyogyanya tidak terjebak pada romantisisme, yang meletakkan pondok pesantren dengan tradisi yang melingkupinya sebagai standar utama pendidikan Islam, tanpa pembaharuan ke arah yang lebih berkembang dalam menjawab tantangan zaman termasuk dalam kajian kitab-kitab.<sup>12</sup> Dengan pola seperti ini menurut Kuntowijoyo akan lahir kader ulama Muhammadiyah terpelajar, mampu memadukan iman dengan kemajuan yang sanggup hidup ditengah-tengah peradaban modern tanpa pecah kepribadian dan imannya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Beberapa profil Pesantren Muhammadiyah dapat dilihat pada, *Warta Ma'had Muhammadiyah* ( Yogyakarta: TOTO Adversiting, ed, 001, 1436 H), h. 3

<sup>11</sup> Yunus Muhammadi, ketua ITMAM, pengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah Imam Syuhodo, *Wawancara*, via telpon, Ahad 04 Desember 2016, 05.30.

<sup>12</sup> Haedar Nashir, Permasalahan dan Rekonstruksi Kaderisasi dalam Muhammadiyah, (Makalah), dalam, PP Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: No. 21/1990-1995 Ramadhan 1415/ Pebruari 1995), h. 85.

<sup>13</sup> Haedar Nashir, *Permasalahan dan Rekonstruksi*, h. 85.

Capaian kuantitas sebagaimana disebut, walaupun terlihat cukup pesat akan tetapi tidak memadai untuk dijadikan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan pendidikan pesantren di lingkungan Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan yang diproyeksikan untuk mencetak bibit ulama. Mengingat bahwa salah satu corak pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah adalah sifatnya yang selalu berorientasi ke depan (*future oriented*), yaitu semangat untuk memperbaiki, mengoreksi, dan menyempurnakan cara berpikir dan mekanisme kerja yang sekarang ini sedang berjalan selalu diprioritaskan. Corak dan metodologi pembaharuannya selalu tanggap terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Fakta dilapangan menunjukkan betapa Muhammadiyah sangat kekurangan ulama, muballigh, da'i dan ustadz yang akan menopang aktivitas keagamaan khususnya di akar rumput. Apakah pola kecenderungan ini mampu menjawab kebutuhan dan tuntutan reil di internal organisasi ini? Bagaimana trend dan orientasi perkembangan pesantren Muhammadiyah ke depan? Kritikan masyarakat dan warga Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah dan pesantrennya selalu mendapat "subsidi" dari pesantren NU dalam bentuk bergabungnya tenaga ulama atau kyai dari pesantren yang kemudian menjadi anggota inti. Muhammadiyah selama ini baru mendapat limpahan kyai/ulama produk pesantren-pesantren yang bukan Muhammadiyah, di samping dari Perguruan Tinggi Islam dan alumni Timur Tengah. Hal ini merupakan problema yang tidak kecil bagi masa depan Muhammadiyah karena sangat terkait dengan wibawah dan otoritas. Persoalan ini sering mengemuka di kalangan internal Muhammadiyah, sesungguhnya apa dan bagaimana pesantren Muhammadiyah?

Pada awal kemerdekaan antara tahun 1945-1968, pendidikan pesantren kembali mewujudkan misi penyebaran agama disamping tetap melakukan penguatan semangat patriotisme dan kebangsaan agar tetap mampu melanjutkan perjuangan bangsa mencapai cita-citanya. Pada saat ini, pendidikan pesantren atau pendidikan lainnya memerlukan penumbuhan rasa kebangsaan, persatuan, dan semangat membangun bangsa yang baru lepas dari kungkungan kolonialisme, imperialism, dan feodalisme. Politik pendidikan ditekankan pada pengembangan dan penguatan national *and character building*.

Pada awal orde baru, terutama sejak dimulainya pembangunan jangka panjang (PJP I), saat kebijakan pendidikan diorientasikan pada perwujudan masyarakat demokratis, rasional dan pemilikan keterampilan teknis, maka sebahagian besar pesantren berupaya pula membantu dalam berbagai kiprah pembangunan. Tercatat pada masa orde baru itu, pesantren mampu membantu menyukseskan program keluarga berencana dan program pembangunan lainnya, terutaman di daerah pedesaan.

Pada PJP II, yang dimulai sejak tahun 1994 dan direncanakan berakhir pada tahun 2019, kebijakan pembangunan sektor pendidikan mengalami perubahan. Pada awal PJP II (Pelita I), kebijakan pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata (*real needs*) bangsa yang tengah menjalani proses industrialisasi. Pada saat inilah, pesantren mengalami perubahan orientasi relatif menyolok. Ragam pesantren pun menjadi sangat bervariasi dilihat dari orientasi dan serta strategi pembelajarannya. Dalam konteks ini, paling tidak tumbuh tiga kategori pesantren yaitu, *salafiyah*, *khalafiyah*, dan *pesantren kombinasi*. Tercatat hingga tahun 2005 terdapat 14.798 pesantren yang tersebar di Indonesia yang mengasuh hampir 3,5 juta santri yang sebagian besar terdapat di pulau Jawa.<sup>14</sup>

Pencatatan pertumbuhan pesantren menurut Kuntowijoyo mengalami kesulitan disebabkan dua hal, pertama, tidak ada kriteria yang jelas mengenai besar kecilnya lembaga yang dapat disebut pesantren. Pesantren-pesantren besar biasanya juga mendirikan sekolah agama dan sekolah umum, bahkan universitas, sehingga timbul pertanyaan apakah sekolah, madrasah, dan universitas itu termasuk pesantren dan murid-murid sekolah, madrasah dan universitas itu juga disebut santri juga? Tiadanya kriteria yang menandai pesantren menurutnya justru menggambarkan pertumbuhan pesantren dan membuktikan bahwa pesantren responsif terhadap perubahan dan pengembangan kegiatan-kegiatan baru.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Ato Mudzhar, *Pesantren Transformatif: Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial*, dalam, *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta Timur: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, Vol. 6, No.2 April-Juni 2008), h. 7.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*, h. 246.

Penelitian Dzofier tentang elemen-elemen yang menjadi dasar terbentuknya lembaga pondok pesantren yaitu, Pondok, masjid, santri, Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.<sup>16</sup> Islam kuning menitik beratkan pada aspek material atau fisik mengalami perkembangan akibat modernisasi. Secara kualitatif unsur-unsur pondok pesantren berkembang sangat variatif tatkala para kyai dan pengelola membuat kebijakan yang bersifat ajusment atau adaftasi terhadap kurikulum nasional dalam upaya memperbaharui bidang pendidikan di pesantren. Pada saat yang sama Prasodjo, mengemukakan pola-pola pesantren yang semula unsur-unsurnya sangat sederhana mengalami perkembangan sangat variatif.<sup>17</sup>

Meskipun sesungguhnya menurut Sukamto kedua penelitian tersebut masih menitikberatkan pada masalah ciri-ciri fisik pesantren. Penelitian ini menggambarkan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus membuang unsur yang sudah terbentuk. Situasi inilah yang membuat pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial. Perubahan sosial memiliki peranan besar dalam mempengaruhi komunitas pesantren.<sup>18</sup>

Di sisi lain sesuai dengan hasil penelitian tentang topik pesantren yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan keragaman orientasi pendidikan pesantren dipengaruhi oleh paham pimpinan dan para pengelola. Ragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah pelestarian dan kontinuitas kultur salafi. Ragam pesantren modern seperti Gontor mengorientasikan pendidikannya terhadap pelestarian dan pembaharuan pendidikan pesantren. Sedangkan beberapa pesantren yang memiliki akar pada

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 44.

<sup>17</sup> Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor* (Jakarta:LP3ES, 1974), h. 89-90.

<sup>18</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta:LP3ES), h. 4.

pondok Modern Gontor seperti Al-Mukmin Nguruki mengorientasikan pendidikannya pada penyiapan kader Islam.<sup>19</sup>

Zamakhsyari Dzofier mengelompokkan pesantren kepada dua kelompok, yaitu *salafiyah* dan *khalafiyah*. pertama, pesantren salafi yaitu pesantren yang sering disebut sebagai pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan kurikulum pendidikan khas pondok yang mengajarkan kitab-kitab klasik dengan sistem pengajaran sorogan, wetonan dan musyawarah. Sedangkan pesantren *khalafi*, disebut sebagai pesantren modern, yaitu pesantren yang telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah dan sekolah yang dikembangkannya dan membuka jenis sekolah dan perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Pengelompokan tersebut didasarkan kepada proses dan substansi subjek yang diajarkan, Zamakhsyari juga membedakan dan mengkategorisasikan pesantren berdasarkan kepada jumlah santri yang diasuh menjadi 3 kelompok:

1. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang, disebut pesantren besar, seperti Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Pesantren Musythaafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal Sumatera Utara.
2. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000-2000, disebut dengan pesantren menengah, yaitu pondok pesantren yang berskala regional.
3. Pondok Pesantren yang memiliki kurang dari 1000 santri, disebut pesantren kecil, pesantren ini berskala local tetapi juga ada yang berskala regional.

Selain pengelompokan berdasarkan jumlah santri, pesantren juga dikelompokkan berdasarkan sarana dan prasarana serta sistem pembelajarannya. Keputusan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 mengungkapkan bentuk pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan metode pembelajaran secara tradisional wetonan dan sorogan; Pondok pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang di samping memenuhi Tipe A, juga memiliki madrasah yang mengajarkan baik pengetahuan agama maupun umum. kurikulumnya didesain oleh kyai sendiri dan terkadang diadopsi dari kurikulum yang telah dibakukan

---

<sup>19</sup> Husen Hasan Basri, *Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren*, dalam Jurnal Dialog Vol. 37, No. 2, Desember 2014.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren...*h. 41

oleh Departemen Agama; Pondok pesantren Tipe C, adalah pesantren yang selain memenuhi unsur tipe B, juga telah memiliki sekolah-sekolah mulai dari SD Sampai SLTA; Pondok pesantren Tipe D, adalah pesantren yang hanya menyediakan asrama bagi santrinya. Santri belajar di sekolah dan madrasah di luar pesantren. Kyai hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual untuk menciptakan atmosfer keagamaan di pesantren.

Soejoko Prasodjo, mengelompokkan pesantren berdasarkan dimensi sarana fisik ke dalam lima kelompok. *Pertama*, pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. *Kedua*, adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. *Ketiga*, adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. *Keempat*, adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan sarana keterampilan. *Kelima* adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, sekolah, universitas, dan sarana ekstrakurikuler.

Selanjutnya Haidar Putra, mengelompokkan pesantren berdasarkan kurikulum pendidikan pesantren kepada lima pola, yaitu: Pola pertama: materi pelajaran yang dikembangkan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan, dan sorogan tidak memakai tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik, contohnya adalah pesantren Watucongol Muntilan.

Pola kedua: pola kedua ini mirip dengan pola pertama di atas, hanya saja pola kedua ini proses belajar mengajar dan non klasikal. Pendidikan keterampilan dan berorganisasi juga diajarkan. Pada tingkat tertentu diberikan juga sedikit pengetahuan umum. jenjang pendidikan santri dibagi kepada tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Metode pengajaran berbentuk wetonan, sorogan, hapalan dan musyawarah, contoh pesantren ini adalah Lirboyo Kediri Jawa Timur.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Haidar Daulay, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1991), h. 121.

Pola ketiga : pesantren pola ketiga telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah dengan aneka mata pelajaran lainnya seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan berorganisasi serta program pengembangan masyarakat. Contoh pola pesantren ketiga ini adalah pondok Gontor.

Pola keempat: adalah pesantren yang menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan dimaksudkan untuk persiapan kehidupan setelah tammat dari pesantren. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan pertanian. Contoh pesantren pola ini adalah pesantren Darul Falah di Bogor.

Pola kelima: adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Menyelenggarakan madrasah dengan kurikulum podok dan kurikulum SKB tiga Menteri dengan modifikasi mata pelajaran agama. Selain itu pola pesantren ini juga mengadakan sekolah Umum yang berpedoman kepada kurikulum diknas, sedangkan kurikulum agama dirancang oleh pondok sendiri. Di luar pendidikan agama di sekolah diajarkan juga kitab-kitab klasik. Pola pesantren ini juga telah menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan membuka universitas. Contoh pesantren ini adalah pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur.

Selain pengelompokan berdasarkan kurikulum, pesantren juga dapat dikategorisasikan berdasarkan focus bidang atau spesialisasi ilmu yang diajarkan. Muawanah membagi jenis pesanteren ini kepada tiga kelompok, yaitu :

1. Pesantren alat, yaitu pesantren yang mengutamakan penguasaan ilmu kebahasaan (gramatika, morfologi, filologi, etimologi, terminology) sebagai ilmu alat untuk mempelajari literature pengetahuan agama, seperti, pesantren Lirboyo Kediri.
2. Pesantren Tasawuf, yaitu pesantren yang memfokuskan pengajaran kepada santrinya untuk cenderung mendekati diri kepada Tuhan dan sedikit mengesampingkan kehidupan duniawi, seperti, pesantren Jampes Kediri.
3. Pesantren fiqh, yakni pesantren yang berorientasi kepada pengajaran dan penguasaan hukum Islam, seperti pesantren Langitan di Tuban.

### C. Kesimpulan

Muhammadiyah dengan keseriusannya mendirikan pesantren telah terbukti *Committed* melakukan dakwah *bi alhal* walaupun tidak disebutkan secara fulgar

bahwasannya pendirian pesantren adalah untuk melakukan dakwah. Akan tetapi dengan segala kegiatan dan kurikulum yang ada di dalam pesantren untuk fokus kepada penkajian ajaran-ajaran agama telah menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah melakukan dakwah untuk mempersiapkan generasi Islam yang lebih baik di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Azyumardi Azra, "*Dimensi Spritualitas Muhammadiyah*," Jakarta: 1997
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1990
- Djarnawi Hadikusuma, *Dari Jamaluddin al-Afghani sampai KHA. Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan, 1988
- Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1980
- Haedar Nashir, Permasalahan dan Rekonstruksi Kaderisasi dalam Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, Yogyakarta: No. 21/1990-1995 Ramadhan 1415/ Pebruari 1995.
- Haidar Daulay, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1991.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995
- Husen Hasan Basri, *Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren*, dalam Jurnal Dialog Vol. 37, No. 2, Desember 2014.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Atho Mudzhar, *Pesantren Transformatif: Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial*, dalam, *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta Timur: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, Vol. 6, No. 2 April-Juni 2008.
- MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- PP Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-38 tahun 1971*
- Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- UMY, *Mewujudkan Cita Menggapai Asa*, Yogyakarta: UMY Press, 2010
- Warta Ma'had Muhammadiyah*, Yogyakarta: TOTO Adversiting, ed, 001, 1436 H
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.